Prolitera, 4 (1): Juli 2021, ISSN 26216795
PROLITERA
Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
UNIKA Santu Paulus Ruteng, e-mail: jurnalproliterapbsi@gmail.com
Available online: http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/index

ANALISIS IDIOLEK DAN DIALEK DALAM VIDEO YOUTUBE KOREA REOMIT *FULL JOWO-AN SAMA KAKAK-KAKAKKU!*

Rika Aulia[1]; Ramdhina Puteri Amanda[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Email: rika.aulia19@mhs.uinjkt.ac.id; ramdhina.ptr19@mhs.uinjkt.ac.id;

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud idiolek dalam tuturan penutur yang terdapat dalam video *youtube* Korea Remoit beserta dialek yang digunakan oleh mereka. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, baca, dan catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam sosial media *youtube*, tepatnya pada akun Korea Reomit. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa idiolek dan dialek berpengaruh pada variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam video tersebut. Faktor yang memengaruhi terjadinya dialek serta idiolek hingga menyebabkan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur adalah faktor sosial, latar belakang penutur, serta faktor daerah. Variasi bahasa ini biasanya terjadi tanpa sengaja jika penutur berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa variasi bahasa memiliki ragam serta dapat digunakan oleh siapa pun baik secara disadari maupun tidak disadari.

Kata kunci: sosiolinguistik, idiolek, dialek, media sosial, youtube

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of idiolect in the speech of speakers contained in the Korean Reomit youtube video and the dialect used by them. This research is a research that uses a qualitative descriptive method. The technique used in this study is the listening, reading and note-taking technique. The data used in this study is the speech contained in the social media youtube, to be precise on the Korea Reomit account. The results of the discussion show that idiolects and dialects affect the variety of languages used by speakers in the video. Factors that influence the occurrence of dialects and idiolects to cause variations in the language used by speakers are social factors, speaker backgrounds, and regional factors. This language variation usually occurs accidentally when the speaker interacts with other people. This proves that language variations have variety and can be used by anyone, both consciously and unconsciously.

***Keywords**: sosiolinguistic, idiolect, dialect, social media, youtube*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi, baik itu komunikasi secara lisan maupun tulisan. Dengan bahasa, manusia bisa bebas menyampaikan isi hati dan pikirannya kepada manusia lain. Terdapat banyak keterkaitan antara bahasa dengan cabang ilmu linguistik karena linguistik sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Salah satunya adalah keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat, yang dikaji dan dipelajari dalam sosiolinguistik. Wardhough (dalam Nuryani dkk., 2021) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian yang mendalami hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa dan bagaimana bahasa tersebut difungsikan dalam berkomunikasi.

Setiap manusia tentunya menggunakan bahasa yang berbeda-beda dalam berinteraksi dan berkomunikasi, tergantung dengan kebudayaan dan tempat tinggalnya masing-masing. Hal itulah yang melahirkan adanya masyarakat bahasa atau komunitas bahasa. Bloomfield (dalam Nuryani dkk., 2021) mengemukakan bahwa komunitas bahasa dibentuk oleh sekumpulan orang yang secara bahasa memiliki aturan-aturan bahasa (*linguistic rules*) yang sama. Masyarakat bahasa itu juga melahirkan adanya masyarakat monolingual, bilingual, dan multilingual. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual masalah penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang menarik karena dalam masyarakat yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih itu akan berakibat digunakan bahasa secara bergantian untuk memenuhi kepentingan hidupnya (Malabar, 2015). Adanya keberagaman budaya di dunia ini memungkinkan dan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam penggunaan bahasa antara masyarakat bahasa yang satu dengan masyarakat bahasa lainnya. Perbedaan ini bisa dilihat dari struktur kajian linguistiknya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) maupun dilihat dari latar belakang sosial si penutur itu sendiri. Perbedaan ini pula yang menyebabkan terciptanya variasi bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Suandi, 2014) dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Yang pertama adalah variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Yang kedua adalah variasi bahasa atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Chaer dan Agustina (dalam Aslinda & Syafyahya, 2010) membedakan variasi menjadi 4 (empat), yaitu: 1) segi penutur, 2) segi pemakaian, 3) segi keformalan, dan 4) segi sarana. Idiolek dan dialek merupakan kajian yang termasuk ke dalam ragam variasi bahasa, yaitu variasi bahasa dari segi penutur. Hal yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya dalam menuturkan bahasa dapat dilihat dari idioleknya karena idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individu atau perorangan. Idiolek bisa dilihat dari warna suara seseorang, pemilihan kata yang dituturkan, gaya bahasa, dan sebagainya sehingga idiolek juga bisa dikatakan sebagai ciri khas seseorang. Sementara dialek banyak ditemukan pada suatu masyarakat yang menempati area, daerah, atau wilayah tertentu karena dialek adalah variasi bahasa yang bersifat kelompok.

Selain idiolek dan dialek, variasi bahasa dari segi tutur juga terdapat kronolek dan dialek sosial. Kronolek diartikan sebagai bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu pula. Sementara dialek sosial (sosiolek) diartikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki persamaan sosial, dan biasanya berhubungan dengan golongan atau kelas sosial dari penutur itu sendiri.

Penelitian mengenai idiolek tidak kalah menarik dari penelitian mengenai dialek, meskipun para peneliti yang menganalisis atau membahas mengenai idiolek ini mendapatkan data yang kurang 'kaya' dibandingkan dengan peneliti yang lebih fokus pada analisis mengenai dialek.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kedua-duanya, yaitu idiolek dan dialek yang terdapat dalam salah satu video yang ada di sosial media *Youtube*, tepatnya pada akun Korea Reomit yang berjudul "*Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Wong Korea Guduk Iki!*". Penulis membagi fokus penelitian ini menjadi dua. Pertama adalah bagaimana wujud idiolek yang dibawakan oleh para penutur dalam video *Youtube* Korea Reomit yang berjudul "*Full Jowo-an Sama Kakak-*

kakakku! Wong Korea Guduk Iki!". Kedua adalah bagaimana wujud dialek yang digunakan oleh para penutur dalam video tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: a) mengetahui wujud idiolek yang menjadi ciri khas para penutur dalam video *Youtube* Korea Reomit berjudul "*Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Wong Korea Guduk Iki!*"; b) mengetahui wujud dialek apa yang digunakan oleh para penutur dalam video tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta referensi tulisan mengenai konsep idiolek dan dialek, serta bagaimana bentuknya dalam peristiwa tuturan yang terjadi dalam kajian sosiolinguistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan bentuk idiolek dan dialek secara kualitatif yang dilihat dari tuturan para penutur dalam video *Youtube* Korea Reomit. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa tuturan para penutur yang diambil dari salah satu video di sosial media *Youtube* Korea Reomit berjudul "*Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Wong Korea Guduk Iki!*". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak berarti peneliti menyimak terlebih dahulu sumber yang dijadikan data, kemudian mencatat hasil simakannya tadi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembagian variasi bahasa, penelitian ini akan mengkhususkan kepada dua poin utama, yaitu idiolek dan dialek. Data yang diambil adalah dari sebuah video seorang *Youtuber* bernama Jang Hansol dengan nama kanal *Youtube* Korea Reomit. Jang Hansol merupakan seorang pemuda kelahiran Daegu, Korea Selatan. Namun, ketika usianya sekitar 3 atau 4 tahun Jang Hansol pindah ke Indonesia, tepatnya ke kota Malang, Jawa Timur. Dalam videonya yang berjudul "*Ceritanya Aku Bisa Sampai Malang*", ia bercerita penyebab ia dan keluarganya pindah ke Indonesia adalah karena kebangkrutan yang dialami oleh orangtuanya. Jang Hansol yang berpikir bahwa saat itu Malang hanya sebagai tempat liburan pada akhirnya menganggap Malang adalah sebuah kota yang sangat penting baginya. Inilah sebabnya Jang Hansol, yang sebenarnya adalah orang Korea, memiliki ciri khas *medok* bahasa Jawa dalam dirinya.

Data penelitian yang diambil akan dikhususkan pada video kanal *Youtube* Korea Reomit yang berjudul "*Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Wong Korea Guduk Iki!*" dimana dalam video tersebut Jang Hansol tidak hanya sendiri, melainkan juga bersama kedua kakak perempuannya.

Video berdurasi 14 menit 37 detik ini menceritakan tiga bersaudara yang berasal dari Korea dan sempat pindah untuk tinggal di Indonesia. Pada menit ke 6:08, mereka bercerita tentang berapa lama mereja tinggal lama di Malang. Kakak pertama Jang Hansol sejak SD kelas 4 hingga kuliah, kakak kedua Jang Hansol sejak kelas 4 Sampai SMA, dan Jang Hansol sejak TK hingga SMA kelas 3. Karena itu merupakan waktu yang cukup lama bagi mereka, maka mereka sudah terbiasa mendengar ataupun berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa yang digunakan pun cukup fasih. Terlebih Jang Hansol. Ia pindah ke Malang saat umurnya masih sangat belia membuatnya lebih banyak menyerap kemampuan berbahasa Indonesia dan Jawa dibanding dengan kedua kakaknya dan orangtuanya, bahkan ia sendiri memiliki julukan "*Wong Korea yang Medok*" karena tuturan bahasa Jawa yang masih sangat melekat pada dirinya.

Wujud Idiolek dalam video *Youtube* Korea Reomit

Data pertama yang diambil dari video tersebut adalah variasi bahasa berupa idiolek yang menjadi ciri khas Jang Hansol, sebagai berikut:

1. "Apakah udara di rumah **bolo-bolo** udah bersih?"
2. "... jangan sampe kelewatan, **rek**!"
3. "Iku **puedes**."
4. "lho **nguaawur** ae."
5. "katane lek malem dari pintu depan ke pintu belakang **luaari**..."
6. "Wes gak **uaasik**, **puaanjang**, gak **juelas**!"
7. "Sing rungokna **buoosen**..."

8. "**Guiilani**..."

Beberapa wujud idiolek yang menjadi ciri dari seorang Jang Hansol. Yang pertama adalah pemilihan kata. Hansol sering sekali mengucapkan kata "**bolo-bolo"** di dalam videonya, baik video yang menjadi sumber penelitian ini maupun di video-videonya yang lain. **"Bolo-bolo"** adalah panggilan khusus dari Hansol kepada para penonton *youtube*nya. Penulisannya adalah ***bolo-bolo,*** dan jika ditranskripkan berdasarkan tuturan yang diucapkannya akan menjadi [***bolo-bolo***], namun penuturan fonem /b/-nya tidak begitu kuat sehingga terdengar seperti fonem /p/. Inilah yang menjadi idiolek Hansol dalam menuturkan panggilan khusus kepada para penonton *youtube*nya.

Wujud selanjutnya adalah penyelipan fonem /u/ dan /w/ pada kata yang di tuturkan oleh Hansol, seperti pada kata **"pedes"** yang ditranskripkan menjadi **[*puwədəs*]**, kata **"ngawur"** yang ditranskripkan menjadi **[*ŋuwɐwur*]**, kata **"lari"** yang ditranskripkan menjadi **[*luwɐri*]**, kata **"asik"** yang ditranskripkan menjadi **[*uwɐsik*]**, kata **"panjang"** yang ditranskripkan menjadi **[*puwɐnjɐŋ*]**, kata **"jelas"** yang ditranskripkan menjadi **[*juwəlɐs*]**, kata **"bosen"** yang ditranskripkan menjadi **[*buwosən*]**, dan kata **"gilanii"** yang ditranskripkan menjadi **[*guwilɐnii*]**.

Selain penggunaan diksi atau pemilihan kata dengan menyelipkan fonem /u/ dan /w/ dalam penuturannya, idiolek Hansol juga dicirikan dengan warna suara, nada, serta gaya bicaranya yang terdengar medok, bahkan saat ia berbicara bahasa Indonesia sekalipun. Terkadang Hansol juga sering memanjangkan nada pada kata yang diucapkannya, seperti **"pueedes, nguaawur, luaari, uaasik, puaanjang, buoosen, dan guuilaani"**.

Selanjutnya adalah idiolek dari kakak pertama dan kakak kedua Hansol. Di dalam video terdengar jelas bahwa cara penuturan kedua kakaknya dalam berbahasa Indonesia dan Jawa sangat berbeda dengan Hansol. Warna suara mereka terdengar medok saat menuturkan bahasa Jawa, namun di saat yang bersamaan masih terdengar juga aksen Koreanya sehingga dapat jelas diketahui bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bukanlah bahasa pertama mereka.

Wujud Dialek dalam Video *Youtube* Korea Reomit

Setiap manusia yang menempati wilayah tertentu pasti memiliki dialek dalam melakukan tutur bahasanya. Dengan adanya dialek maka bisa diketahui seseorang itu berasal dari mana atau tinggal di mana. Namun, ada kalanya dialek ini melekat pada seseorang yang bukan masyarakat asli dari suatu daerah atau wilayah, melainkan pada seseorang yang sudah lama menempati daerah atau wilayah tersebut. Seperti yang terjadi pada Jang Hansol dan kedua kakaknya, orang asli Korea Selatan yang pernah tinggal di Indonesia, tepatnya di kota Malang, Jawa Timur.

Tinggal selama belasan tahun di kota Malang tersebut membuat mereka harus bisa berbicara dengan bahasa yang digunakan di sana, yaitu bahasa Jawa dan tentunya juga belajar bahasa Indonesia. Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang terutama tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur (dalam Poedjosoedarmo dkk., 2013). Tetapi dalam fenomena ini, bahasa Jawa bukanlah bahasa ibu mereka.

Saat berbicara dengan bahasa Jawa, sangat jelas terdengar bahwa Hansol dan kedua kakaknya menggunakan dialek Jawa, tepatnya dialek Arekan atau biasa disebut sebagai "*basa Suroboyoan*". Secara linguistik, basa Suroboyoan sebenarnya masih termasuk ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur (Winasih, 2010). Menurut Adiptyo (dalam Winasih, 2010), basa Suroboyoan tidak hanya mengacu pada pengertian Surabaya secara pemerintahan, tetapi mengacu pada wilayah yang termasuk guyub tutur basa Suroboyoan, seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Pasuruan, dan lain sebagainya. Ada beberapa ciri penggunaan *basa Suroboyoan*: 1) menggunakan tambahan kata *rek* atau *arek* yang berarti anak dalam pengucapannya; 2) menggunakan tambahan kata *seh* yang berarti *sih* dalam bahasa Indonesia; 3) menambahkan *o* di belakang kata tanya; 4) melafalkan *i* menjadi *e*; 5) melafalkan *u* menjadi *o*; 6) menekspresikan arti sangat menggunakan penekanan, contohnya *panas* menjadi *puanas*; 7) menambahkan akhiran *-no* setelah kata kerja (Putri, 2018).

Berikut adalah wujud dialek Arekan yang terdapat dalam video *Youtube* Korea Reomit berjudul "*Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Wong Korea Guduk Iki!*':

1. "Jangan sampe kelewatan, rek!"
2. "Lho, ini gak ono sing pesen lho."

3. “Lalapan mba Evi iku lho sing aku lepas nang Malang ngevlog.”
4. “Iku puedes.”
5. “Lho warna marun ta skripsi e?”
6. “Lho nguawur ae.”
7. “Hantu UB (Universitas Brawijaya) tu bukan e sing tangan e akeh?”
8. “Sek tempat balapan ya opo seh?”

Data di atas dapat dilihat bahwa kalimat-kalimat yang dituturkan oleh Hansol dan kedua kakaknya itu mengandung ciri-ciri dialek Arekan atau *basa Suroboyoan.* Ciri pertama adalah penggunaan kata *rek* atau *arek* yang berarti anak, seperti yang diucapkan Hansol pada menit ke 0:57, yaitu “Jangan sampe kelewatan, **rek**!”. Ciri kedua adalah penggunaan kata *seh* yang berarti *sih* dalam bahasa Indonesia, seperti yang diucapkan Hansol pada menit ke 5:45, yaitu “Sek, tempat balapan ya opo **seh**?”. Ciri ketiga adalah mengekspresikan arti *sangat* menggunakan penekanan dalam pengucapannya, seperti pada kata **“puedes, buosen, guilani”**. Hal lain yang mencirikan Hansol dan kedua kakaknya menggunakan dialek Arekan atau *basa Suroboyoan* adalah penggunaan kosa katanya, seperti **iku (itu), gak ono (tidak ada), sing (yang), nang (ke), ae (saja),** dan lain sebagainya.

Dalam video ini juga memperlihatkan penggunaan dialek Malangan atau *basa Walikan*, dimana dialek ini merupakan dialek yang unik karena dialek ini hanya membalikkan huruf pada kosa katanya saja, seperti apa yang diucapkan oleh Kakak Pertama Hansol pada menit ke 2:47, yaitu “Semoga **tahes** (sehat) ya.”

Tumbuh menjadi masyarakat multilingual membuat Hansol dan kedua kakaknya terbiasa berbicara dengan berbagai bahasa, tergantung konteks dan dengan siapa mereka berbicara. Bahasa Korea adalah bahasa ibu sekaligus bahasa pertama mereka. Sama seperti bahasa Jawa dan bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Korea tentu memiliki dialek dalam penuturannya atau biasa disebut dengan *Saturi* (사투리). *Saturi* adalah istilah bahasa Korea untuk dialek regional yang biasanya digunakan dalam suatu kelompok atau daerah tertentu, sehingga memiliki ciri khas yang berbeda dari kelompok atau daerah lain (Derianandа, 2019).

Tinggal di ibu kota negeri ginseng tersebut membuat Hansol dan kedua kakaknya terbiasa berbicara dengan menggunakan dialek Seoul atau dialek Gyeonggi. Afi Lee dalam video *Youtubenya* (Lee, 2018) menjelaskan bahwa dialek Gyeonggi adalah dialek yang dimengerti oleh 99,99% orang Korea karena dialek ini adalah dialek yang berbahasa baku, sehingga orang-orang di luar Seoul pun akan mengerti dengan dialek Gyeonggi ini. Selain kosa katanya yang sedikit berbeda dari dialek daerah lain, dialek ini juga memiliki intonasi yang lebih lembut, sehingga terkesan ramah.

Namun, dalam video ini Hansol dan kedua kakaknya tidak begitu banyak berbicara menggunakan bahasa Korea, hanya beberapa kali saja sebagai selipan kalimat atau percakapan. Bahasa yang digunakan juga merupakan *banmal* atau bahasa informal yang biasanya memang digunakan untuk berbicara kepada teman sebaya, orang yang lebih muda, atau hubungan yang memang sudah akrab.

Berikut adalah wujud bahasa Korea dialek Seoul atau dialek Gyeonggi yang terdapat dalam video *Youtube* Korea Reomit berjudul “*Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Wong Korea Guduk Iki!*”:

1. 우리가 한국어를 이제 (u-li-ga hangug-eoleul i-je) = kalau sekarang ngomong bahasa Korea?
2. 뭐지? (mwo-ji) = apa sih?
3. 잠깐만 (jam-kkan-man) = tunggu sebentar
4. 왜 이렇게 매워? (wae i-leoh-ge mae-wo?) = kenapa ini pedas banget?

Sebenarnya ada karakteristik tertentu yang mencirikan apakah dialek yang digunakan adalah dialek Gyeonggi atau bukan, yaitu dengan melihat tata bahasa dan kosakatanya seperti penambahan vokal 으 (eu), perubahan vokal 아 (a) menjadi 어 (eo), perubahan vokal 아 (a) menjadi 애 (ae), pengucapan 도 (do) menjadi 두 (du), dan lain sebagainya (Derianandа, 2019). Namun, karena data tuturan yang di dapat sedikit serta Hansol dan

kedua kakaknya berbicara secara *banmal* atau informal sehingga tidak begitu baku, maka sulit untuk diidentifikasikan penggunaan dialek Gyeonggi tersebut melalui tata bahasa dan kosa katanya. Yang bisa dilakukan adalah dengan mendengar intonasinya saat mereka berbicara.

Seperti yang sudah dijelaskan juga di atas bahwa tuturan dialek Gyeonggi ini intonasinya cenderung lebih lembut daripada dialek daerah lain, sehingga terdengar lebih ramah. Jika didengarkan dengan saksama, dan dibandingkan dengan dialek lain, seperti misalnya dialek Gyeongsang, maka perbedaan itu akan terdengar jelas. Orang yang berbicara menggunakan dialek Gyeongsang (dialek yang digunakan di daerah Busan, Daegu, Ulsan) cenderung terdengar kasar karena intonasi akhir tuturannya yang naik sehingga terdengar seperti orang yang marah, sedangkan pada dialek Gyeonggi intonasi tuturannya turun sehingga terdengar lembut.

PENUTUP

Penelitian ini mendeskripsikan tentang idiolek dan dialek masyarakat bahasa yang multilingual, yaitu *youtuber* Korea Reomit bermana Jang Hansol dan kedua kakaknya dalam video berjudul "*Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku! Wong Korea Guduk Iki!*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, idiolek pada dasarnya adalah ciri khas berbicara seseorang karena idiolek ini bersifat individu. Wujud idiolek Hansol dalam video ini adalah pemilihan kosa kata, yaitu *bolo-bolo* yang sering kali disebutkannya saat berbicara. Kemudian wujud lainnya adalah penambahan fonem /u/ dan/w/, seperti *puwedes, nguawur, luwari, uwasik, puwanjang, buwosen, guwilani*, serta pemanjangan fonem dalam penuturannya. *Kedua*, wujud dialek yang digunakan Hansol dan kedua kakaknya saat berbahasa Indonesia adalah dialek Arekan atau *basa Suroboyoan*, serta penggunaan dialek Malangan atau *basa Walikan*. Kemudian saat berbicara menggunakan bahasa Korea, wujud dialek yang digunakan adalah dialek Gyeonggi atau dialek Seoul.

Terjadinya variasi bahasa yang dialami oleh Jang Hansol dan kedua kakaknya ini dilakukan secara spontan karena kedudukan mereka sebagai masyarakat multilingual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya di masa lalu dan masa sekarang yang membuat ketiganya bisa menjadi masyarakat yang menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Korea, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda, A., & Syafyahya, L. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Derianandа, N. S. (2019). *Analisis Saturi Pada Lagu BTS "Paldogangsan."* Jakarta Selatan: Akademi Bahasa Asing Nasional, Universitas Nasional.

Lee, A. (2018). *Belajar 사투리 (Saturi) Bahasa Daerah Korea*. https://youtu.be/kA8kTy5ugOg

Malabar, S. (2015). *Sosiolingustik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA BERBBASIS MULTIKULTURAL: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.

Poedjosoedarmo, S., Kundjana, T., Soepomo, G., & Suharso, A. (2013). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://doi.org/10.31227/osf.io/k3q7u

Putri, S. C. (2018). *Uniknya Bahasa Jawaku*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.

Winasih, T. (2010). *Pisuhan dalam "Basa Suroboyoan" Kajian Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.